

# KONTRIBUSI KOMODITAS KOPI TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH KABUPATEN JEMBER

Novi Haryati \*)

\*) Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember  
Alamat. Jl Kalimantan 37 Kampus Bumi TegalBoto Jember; Telp. 0331-332190

## ABSTRACT

*This research aimed to understand: (1) coffee production regions in Jember regency are production base region; (2) spreading characteristic of coffee commodity in Jember regency directs to localization and specialization principally; (3) coffee commodity sector contribution if it is compared with others sectors in supporting the developing of Jember regency economics; and (4) the multiplier impact given by coffee commodity sector and the linkages with other sectors in supporting Jember regency economics. This research uses secondary data from year 2001 until year 2005. The method of analyze data used are Location Quotient Analysis, Localization and Specialization Analysis, and also Input Output Analysis. The result shows that: (1) regions that be coffee production base sub districts are Patrang, Ledokombo, Sumberjambe, Jelbuk, Silo, Panti, and Sukorambi because these sub districts shows Location Quotient value that is more than one. It means that the sub districts can fulfill the need of coffee commodity production and also export tendency to other sub districts; (2) the characteristic of coffee production that is spreaded in Jember Regency does not direct to localisazation and specialization principality; (3) coffee commodity sector contribution if it is compared with other sectors in supporting the developing of Jember regency economic is low (4) coffee commodity sector gives high simple output multiplier impact as much as 1, 02, but it gives low total output multiplier impact as much as 0,67. The value of coffee commodity income multiplier impact is high.*

*Key words : contribution sector to GDP*

## PENDAHULUAN

Pembangunan perkebunan ditujukan untuk meningkatkan produksi dan memperbaiki mutu hasil, meningkatkan pendapatan, memperbesar nilai ekspor, mendukung industri, menciptakan dan memperluas kesempatan kerja, serta pemerataan pembangunan di semua wilayah. Ada tiga asas yang menjadi acuan dalam pembangunan perkebunan yang mendasari kebijakan pembangunan dalam lingkungan ekonomi dan pembangunan nasional. Ketiga asas tersebut antara lain adalah: (1) Mempertahankan dan meningkatkan sumbangan bidang perkebunan bagi pendapatan nasional, (2) Memperluas lapangan kerja, (3) Memelihara kekayaan dan kelestarian alam dan meningkatkan kesuburan

sumberdaya alam (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, 2005).

Perkebunan di Kabupaten Jember terdiri dari 11 komoditas perkebunan yang terdiri dari tebu, kelapa, tembakau Na-Oogst, tembakau Vor-Oogst, kopi, pinang, kapuk, cengkeh, panili, jambu mete dan lada. Produksi komoditas perkebunan kopi menempati urutan kelima dengan tingkat produksi dalam bentuk ose kering sebesar 1976,87 ton, setelah produksi komoditas kelapa, komoditas tembakau (Na-Oogst dan Vor-Oogst), dan komoditas tebu.

Perkebunan Kopi di Kabupaten Jember sebagian besar merupakan kumpulan dari kebun-kebun kecil yang dimiliki petani (perkebunan rakyat) dengan luasan 1 - 2

hektar. Para petani yang memiliki perkebunan rakyat ini tidak mempunyai modal, teknologi, dan pengetahuan yang cukup untuk mengelola tanaman yang mereka miliki secara optimal. Selain itu, petani umumnya juga belum mampu menghasilkan biji kopi dengan mutu seperti yang dipersyaratkan untuk ekspor. Permasalahan dan tantangan lainnya yang dihadapi dalam pembangunan perkebunan kopi adalah produktivitas tanaman masih rendah, yaitu 60-70% dari potensi produksinya (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2005).

Tujuh kecamatan di Kabupaten Jember yang memproduksi kopi cukup tinggi adalah Kecamatan Ledokombo, Kecamatan Sumberjambe, Kecamatan Jelbuk, Kecamatan Silo, Kecamatan Panti, Kecamatan Tanggul dan Kecamatan Sumberbaru. Daerah tersebut dapat disebut sebagai daerah sentra produksi kopi di Kabupaten Jember. Nilai rata-rata produksi komoditas kopi yang terdapat pada daerah tersebut selama kurun waktu lima tahun secara berturut-turut adalah 200,7 ton, 221,2 ton, 127,8 ton, 901,6 ton, 182,6 ton, 97,4 ton, dan 140,7 ton. Tingginya produksi kopi di daerah tersebut belum tentu menunjukkan bahwa daerah tersebut merupakan daerah basis untuk komoditi kopi. Oleh karena itu perlu adanya kajian tentang sektor basis untuk sektor tersebut.

### Tujuan

1. Untuk mengetahui apakah wilayah-wilayah penghasil komoditas kopi di Kabupaten Jember merupakan wilayah basis produksi dan bagaimana karakteristik penyebarannya.
2. Untuk mengetahui apakah karakteristik penyebaran komoditas kopi di Kabupaten Jember mengarah pada azas lokalisasi dan spesialisasi
3. Untuk mengetahui kontribusi komoditas kopi jika dibandingkan dengan sektor-sektor lain dalam menunjang perkembangan ekonomi wilayah Kabupaten Jember.
4. Untuk mengetahui keterkaitan komoditas kopi dengan sektor lain dan dampak pengganda yang ditimbulkan oleh sektor komoditas kopi dalam perekonomian wilayah Kabupaten Jember.

### Kerangka Pemikiran

Perkebunan Kopi Rakyat, menurut data yang terdapat pada Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 2005 menyumbangkan produktivitas yang cukup besar pada komoditas kopi baik digunakan untuk konsumsi sendiri maupun di ekspor ke luar wilayah. Wilayah-wilayah penghasil komoditas kopi di Kabupaten Jember yang merupakan wilayah basis produksi adalah Kecamatan Ledokombo, Sumberjambe, Jelbuk, Silo, Panti, Tanggul, dan Sumberbaru (Data Produksi Komoditas Kopi per Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2001-2005 pada Tabel 6). Terkait dengan masalah produksi, dapat diketahui bahwa peningkatan luas lahan di Kabupaten Jember tidak diikuti oleh peningkatan produksi kopi yang mengakibatkan produktivitas kopi dapat menurun. Produktivitas kopi yang menurun akan menyebabkan berkurangnya ketersediaan kopi yang digunakan baik untuk memenuhi kebutuhan akan komoditas kopi di tiap kecamatan di Kabupaten Jember maupun di luar Kabupaten Jember.

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui kecamatan-kecamatan yang merupakan wilayah basis komoditas kopi di Kabupaten Jember. Dasar ukur yang digunakan adalah kuantitas hasil produksi mengingat masalah yang ingin dipecahkan berkaitan dengan persoalan output dalam perencanaan wilayah. Penggunaan analisis LQ dilakukan dengan membandingkan produksi suatu kecamatan dengan kecamatan lain yang memiliki potensi sama untuk menjawab apakah daerah kecamatan penghasil komoditas kopi di Kabupaten Jember tersebut merupakan wilayah basis atau non basis komoditas kopi. Kriteria Nilai LQ  $>1$  menunjukkan bahwa wilayah kecamatan-i merupakan basis produksi komoditas kopi di Kabupaten Jember. Nilai tersebut juga dapat memberikan anggapan bahwa wilayah yang bersangkutan dapat mengekspor hasil produksi perkebunan kopi. Kriteria Nilai LQ  $< 1$  menunjukkan bahwa wilayah kecamatan-i merupakan non basis produksi komoditas kopi di Kabupaten Jember atau artinya daerah tersebut harus mengimpor hasil produksi perkebunan kopi dari daerah kecamatan lain. Kriteria nilai  $=1$  menunjukkan wilayah kecamatan-i merupakan wilayah basis produksi komoditas kopi di

Kabupaten Jember namun hanya cukup untuk kebutuhan wilayah sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Andro (1999) dengan judul Kontribusi Komoditi Kopi Rakyat terhadap Perekonomian Kabupaten Jember bertujuan untuk mengetahui kontribusi komoditas kopi rakyat terhadap perekonomian Kabupaten Jember. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kontribusi komoditi kopi rakyat terhadap perekonomian Kabupaten Jember adalah tinggi yaitu kontribusi komoditi kopi rakyat terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkebunan Kabupaten Jember sebesar 22,823% dan kontribusi komoditi kopi rakyat terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jember sebesar 2,557%.

Penelitian yang dilakukan oleh Swasono (2005) dengan judul Analisis Wilayah Komoditas Kopi (*Coffea sp.*) dan Kontribusinya terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwa nilai keterkaitan komoditas kopi ke belakang baik langsung maupun tidak langsung adalah rendah. Dampak pengganda output dan pendapatan komoditas kopi di Kabupaten Probolinggo relatif rendah dengan dibandingkan dengan dampak pengganda sektor lain.

Model dan Tabel Input Output dengan metode RAS digunakan untuk mengetahui bagaimana kontribusi komoditas kopi jika dibandingkan dengan sektor-sektor lain, keterkaitan sektor komoditas kopi dengan sektor-sektor lain dan dampak pengganda yang ditimbulkan oleh komoditas kopi dalam perekonomian wilayah Kabupaten Jember. Struktur output dapat menggambarkan peranan output sektoral komoditas kopi dalam perekonomian Kabupaten Jember. Struktur nilai tambah, baik menurut lapangan usaha (sektor) maupun komponennya berguna untuk melihat peranan masing-masing sektor dalam menciptakan nilai tambah. Struktur permintaan akhir dapat dipakai untuk melihat pola konsumsi rumah tangga atau pemerintah dan komponen harga dalam perekonomian.

Pada akhirnya, hasil analisis diharapkan dapat digunakan untuk pengoptimalan daya dukung komoditas kopi terhadap perekonomian Kabupaten Jember. Komoditas Kopi akan memberikan kontribusi bila dapat bermanfaat

sebagai komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif di Kabupaten Jember. Jika komoditas kopi merupakan salah satu komoditas yang dapat memberikan kontribusi relatif tinggi terhadap perekonomian Kabupaten Jember, maka diharapkan komoditas ini dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian Kabupaten Jember. Jika terjadi demikian, maka pemerintah daerah Kabupaten Jember perlu mengeluarkan implikasi kebijakan yang berpihak pada perkebunan kopi untuk meningkatkan bargaining position (nilai tawar) komoditas kopi dalam perdagangan baik dalam wilayah maupun luar wilayah. Selain itu perlu juga dilakukan perlindungan-perindungan kualitas kopi dan luas lahan pertanaman kopi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Tempat Penelitian**

Daerah penelitian yang dipilih adalah Kabupaten Jember. Penentuan daerah tersebut ini dilakukan berdasarkan metode disengaja (purposive method). Tempat penelitian tersebut dipilih dengan pertimbangan Kabupaten Jember termasuk dalam 10 besar produsen kopi tertinggi di Propinsi Jawa Timur.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan komparatif. Metode deskriptif dan analitik. Metode deskriptif bertujuan membuat diskripsi atau pencanderaan atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan dari fenomena yang diselidiki pada suatu populasi atau daerah tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat. Metode analitik berfungsi mengadakan pengujian hipotesis-hipotesis dan interpretasi terhadap hasil analisa (Nazir, 1999).

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang akan digunakan dalam menganalisis permasalahan menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder tersebut berasal dari data resmi yang telah dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember dan instansi-

instansi lain yang dapat memberikan informasi dan data mengenai penelitian yang dilakukan. Adapun jenis data tersebut terdiri dari:

1. Data Produksi Tanaman Perkebunan Propinsi Kabupaten Jember tahun 2001 sampai tahun 2005.
2. Data Input-Output Propinsi Jawa Timur tahun 2000 berdasarkan Transaksi Atas Dasar Harga Produsen, 66 x 66 sektor (Juta Rupiah).
3. Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Berlaku Propinsi Jawa Timur dan Kabupaten Jember pada tahun 2005.

### Analisis Data

Hipotesis pertama mengenai kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember yang merupakan daerah basis komoditas kopi di Jawa Timur dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), dengan formulasi (Wibowo dan Januar, 1998):

$$LQ_i = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t}$$

Keterangan:

Lqi = *Location Quotient* komoditas kopi di suatu wilayah

vi = Produksi kopi di wilayah kecamatan-i

vt = Produksi kopi Kabupaten Jember

Vi = Total produksi perkebunan di wilayah kecamatan-i

Vt = Total produksi perkebunan Kabupaten Jember

Kriteria pengambilan keputusan:

LQ > 1; Wilayah-i merupakan basis produksi komoditas kopi di Kabupaten Jember.

LQ < 1; Wilayah-i merupakan non basis produksi komoditas kopi di Kabupaten Jember.

LQ = 1; Wilayah-i merupakan wilayah basis produksi komoditas kopi di Kabupaten Jember tetapi hanya cukup untuk kebutuhan wilayah sendiri.

Asumsi yang digunakan adalah :

1. Pola permintaan penduduk Kabupaten Jember bersifat homogen artinya setiap penduduk di wilayah penelitian dianggap

mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional.

2. Produksi komoditas kopi di Kabupaten Jember pertama-tama digunakan untuk memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri dan selebihnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan luar wilayah Kabupaten Jember.

Hipotesis kedua mengenai karakteristik penyebaran komoditas kopi di Kabupaten Jember dianalisa dengan menggunakan Analisis Lokalisasi dan Spesialisasi. Formulasi Analisis Lokalisasi adalah (Budiharsono, 2005):

$$L_p = \left\{ \left( \frac{S_i}{N_i} \right) - \left( \frac{\sum S_i}{\sum N_i} \right) \right\}$$

$$\alpha = L_p (+)$$

Keterangan:

Lp = Lokalisasi

$\alpha$  = Koefisien Lokalisasi

Si = Produksi komoditas kopi di wilayah kecamatan-i

Ni = Produksi komoditas kopi Kabupaten Jember

$\sum S_i$  = Total produksi komoditas perkebunan di wilayah kecamatan-i

$\sum N_i$  = Total produksi komoditas perkebunan Kabupaten Jember

Kriteria pengambilan keputusan:

$\alpha \geq 1$  ; usaha perkebunan kopi terkonsentrasi pada suatu wilayah

$\alpha < 1$  ; usaha perkebunan kopi tersebar di beberapa wilayah

Formulasi Analisis Spesialisasi dilakukan untuk melihat karakteristik wilayah dalam hal spesialisasi perkebunan yang dilakukan. Formulasinya adalah (Budiharsono, 2005):

$$S_p = \left\{ \left( \frac{S_i}{\sum S_i} \right) - \left( \frac{N_i}{\sum N_i} \right) \right\}$$

$$\beta = S_p (+)$$

Keterangan:

Sp = Spesialisasi

$\beta$  = koefisien spesialisasi

Si = Produksi komoditas kopi di wilayah kecamatan-i

Ni = Produksi komoditas kopi Kabupaten Jember

$\sum Si$  = Total produksi komoditas perkebunan di wilayah kecamatan-i  
 $\sum Ni$  = Total produksi komoditas perkebunan Kabupaten Jember

Kriteria pengambilan keputusan:

$\beta \geq 1$  ; Suatu wilayah menspesialisasikan pada satu jenis usaha perkebunan kopi

$\beta < 1$  ; Suatu wilayah tidak menspesialisasikan pada satu jenis usaha perkebunan kopi.

Hipotesis ketiga mengenai kontribusi komoditas kopi bagi perekonomian Kabupaten Jember dapat diketahui dengan menggunakan Analisis Input Output dengan melihat transaksi antar sektor pada Tabel Input Output. Tabel yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah Tabel Input-Output Propinsi Jawa Timur tahun 2000, 66x66 sektor berdasarkan harga produsen. Tabel Input-Output Kabupaten Jember tahun 2005 20x20 sektor dicari dengan menggunakan metode RAS terhadap Tabel Input-Output Jawa Timur tahun 2000 66x66 sektor dengan menggunakan metode RAS (BPS, 2002).

Tiga jenis data yang diperlukan untuk meregionalkan I-O Propinsi Jawa Timur adalah output regional ( $X^R$ ), jumlah baris matriks transaksi/jumlah permintaan antara masing-masing sektor ( $U^R$ ), dan jumlah kolom matriks transaksi/jumlah input antara masing-masing sektor ( $V^R$ ). Langkah-langkah dalam meregionalkan Tabel Input-Output Propinsi Jawa Timur menjadi Tabel Input-Output Kabupaten Jember adalah (Nazara, 1997):

1. Mencari nilai  $X^R$  (output regional) yang dapat dilihat dari PDRB Kabupaten Jember tahun 2005.  $X^R$  dengan membandingkan angka transaksi antara (kuadran I) dengan PDRB.  
 $a_{11}$  Jatim : PDRB Jatim =  $a_{11}$  Jember : PDRB Jember
2. Mencari nilai  $U^R$  diperoleh dari jumlah angka transaksi antara Kabupaten Jember secara baris.
3. Mencari nilai  $V^R$  diperoleh dari jumlah angka transaksi antara Kabupaten Jember secara kolom.

4. Membuat Tabel I-O dasar (Jawa Timur) dengan pengelompokan sektor tertera pada lampiran 28.
5. Membuat Tabel I-O hipotetik (Kabupaten Jember).
6. Membuat matriks A (0).
7. Mengalikan matriks A (0). $X^R$ .
8. Mengalikan matriks  $R^1.A (0).X^R$ .
9. Mengalikan matriks  $R^1.A (0).X^R.S^1$ .
10. Proses penyusunan matriks dengan menggunakan matriks R dan S akan terus berlanjut sampai diperoleh  $R^q = S^p = 1$
11. Dari matriks akhir dapat diturunkan matriks koefisien masukan untuk Kabupaten Jember yaitu dengan membagi nilai pada masing-masing kolom terhadap nilai keluaran  $X_j$ .

Hipotesis keempat mengenai keterkaitan komoditas kopi dengan sektor lainnya dan dampak pengganda yang ditimbulkan oleh komoditas kopi terhadap perekonomian Kabupaten Jember dapat ketahu dengan menggunakan Analisis Input-Output dengan melalui tahap-tahap analisis data sebagai berikut (Budiharsono, 2005):

1. Mengadakan penyederhanaan dengan pengklasifikasian keterangan seluruh kegiatan perekonomian diklasifikasikan ke dalam satuan-satuan sektor ekonomi dan sub sektor agar transaksi-transaksi dalam perekonomian wilayah dapat lebih mudah diidentifikasi.
2. Menyusun tabel koefisien input atau matriks A dari tabel transaksi total.
3. Mengurangkan matriks A pada (2) dengan matriks identitas sehingga diperoleh matriks Leontief (I-A).
4. Menghitung nilai keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang.
  - a. Keterkaitan ke Depan (*Forward Linkages*)

Keterkaitan ke depan terdiri dari keterkaitan langsung ke depan dan keterkaitan langsung dan tak langsung ke depan. Formulasi Keterkaitan langsung ke depan adalah:

$$Fi = \frac{\sum_{j=1}^n X_{ij}}{Xi} = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Keterangan :

$F_i$  = Keterkaitan langsung ke depan (*direct forward linkage*)

$X_{ij}$  = Banyaknya sektor-i yang digunakan oleh sektor-j

$X_i$  = Total output sektor-i

$A_{ij}$  = Unsur matriks koefisien teknis

Formulasi keterkaitan langsung dan tak langsung ke depan adalah sebagai berikut:

$$FLTL_i = \sum_{j=1}^n C_{ij}$$

Keterangan :

$FLTL_i$  = Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan

$C_{ij}$  = Unsur matriks kebalikan Leontief terbuka

b. Keterkaitan ke Belakang (*Backward Linkages*)

Keterkaitan ke belakang terdiri dari keterkaitan langsung keterkaitan langsung ke belakang dan keterkaitan langsung dan tak langsung ke belakang. Formulasi keterkaitan langsung ke belakang adalah:

$$B_j = \frac{\sum_{i=1}^n X_{ij}}{X_j} = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Keterangan :

$B_j$  = Keterkaitan langsung ke belakang (*direct backward linkage*)

$X_{ij}$  = Banyaknya sektor-i yang digunakan oleh sektor-j

$X_j$  = Total output sektor-j

$a_{ij}$  = Unsur matriks koefisien teknis

Formulasi keterkaitan langsung dan tak langsung ke belakang adalah sebagai berikut:

$$BLTL_i = \sum_{i=1}^n C_{ij}$$

Keterangan :

$BLTL_i$  = Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang

$C_{ij}$  = Unsur matriks kebalikan Leontief terbuka

5. Menghitung nilai pengganda.

a. Pengganda *Output*

Pengganda output terdiri dari pengganda output sederhana dan total. Formulasi pengganda output sederhana adalah:

$$MXS_j = \sum_{j=1}^n C_{ij}$$

Keterangan :

$MXS_j$  = Pengganda Output Sederhana sektor ke-j

$C_{ij}$  = Unsur matriks kebalikan Leontief terbuka

Formulasi pengganda output total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MXS_j = \sum_{j=1}^n D_{ij}$$

Keterangan :

$MXS_j$  = Pengganda Output Total sektor ke-j

$D_{ij}$  = Unsur matriks kebalikan Leontief tertutup

b. Pengganda Pendapatan

Pengganda pendapatan terdiri dari 2 konsep penting, yaitu pengganda pendapatan tipe I dan pengganda pendapatan tipe II. Pengganda pendapatan tipe I merupakan penjumlahan pengaruh langsung dan tak langsung dibagi dengan pengaruh langsung yang dirumuskan sebagai berikut:

$$MI = \frac{\text{Pengaruh Langsung} + \text{Pengaruh tidak Langsung}}{\text{Pengaruh Langsung}}$$

Atau secara sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MI_j = \frac{\sum_{i=1}^n a_{i+1,i} \cdot C_{ij}}{a_{n+1,j}}$$

Keterangan :

$MI_j$  = Pengganda Pendapatan Tipe I sektor ke-j

$C_{ij}$  = Unsur matriks kebalikan Leontief terbuka =  $(I-A)^{-1}$

$a_{n+1}$  = Koefisien input gaji/upah rumah tangga

Pada pengganda pendapatan tipe II selain menghitung pengaruh langsung dan tak langsung juga menghitung pengaruh induksi (induce effects) yang dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$MII = \frac{\text{Pengaruh Langsung} + \text{Pengaruh tdk Langsung} + \text{Pengaruh Induksi}}{\text{Pengaruh Langsung}}$$

Atau secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MII_j = \frac{\sum_{i=1}^n a_{n+1,i} \cdot D_{ij}}{a_{n+1,j}}$$

Keterangan :

$MIII_j$  = Pengganda Pendapatan Tipe II sektor ke-j

$C_{ij}$  = Unsur matriks kebalikan Leontief tertutup =  $(I-D)^{-1}$

$a_{n+1}$  = koefisien input gaji/upah rumah tangga

6. Interpretasi atau penafsiran ekonomi dari hasil perhitungan pada prosedur 1 sampai prosedur 5.

Software GRIMP-7 dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam hipotesis keempat, yaitu mencari angka pengganda output dan pendapatan dengan lebih mudah (Departemen Statistika UGM, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Wilayah Basis dan Karakteristik Penyebaran Komoditas Kopi di Kabupaten Jember

Tabel 1. menyajikan Nilai LQ Komoditas Kopi di Wilayah Basis Kecamatan Kabupaten Jember Tahun 2001-2005 Berdasarkan Produksi (Ton) Berdasarkan hasil perhitungan juga dapat diketahui bahwa terdapat 7 daerah kecamatan wilayah basis komoditas kopi.

Berdasarkan Tabel 1, wilayah basis komoditas kopi yang memiliki rata-rata nilai LQ terendah adalah Kecamatan Patrang yaitu sebesar 1,05. Rata-rata nilai LQ yang cukup tinggi yaitu 14,73 terdapat pada kecamatan Silo. Kecamatan Silo memiliki nilai LQ yang cukup tinggi karena kecamatan tersebut merupakan daerah perkebunan kopi dengan produktivitas yang cukup tinggi di Kabupaten Jember. Keseluruhan nilai Location Quotient wilayah-wilayah kecamatan tersebut lebih dari satu sehingga dapat dikatakan bahwa ketujuh wilayah tersebut memiliki kecukupan produksi komoditas kopi di daerahnya bahkan memiliki Surplus atau kelebihan produksi kopi yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan wilayah lain. Hal tersebut juga berarti bahwa wilayah-wilayah kecamatan basis tersebut memiliki kecenderungan untuk dapat mengekspor komoditas kopi kepada wilayah lainnya baik di kecamatan ataupun kabupaten-kabupaten lainnya.

Tabel 1. Nilai *Location Quotient* (LQ) Komoditas Kopi di Wilayah Basis Kecamatan Kabupaten Jember Tahun 2001-2005 Berdasarkan Produksi (Ton)

No	Kecamatan	Nilai LQ					Rata-rata
		2001	2002	2003	2004	2005	
1	Ledokombo	2,49	3,28	3,25	3,79	5,31	3,62
2	Sumberjambe	5,29	5,92	4,59	5,89	11,37	6,61
3	Jelbuk	9,20	6,01	5,53	6,57	6,64	6,79
4	Silo	10,88	13,86	12,72	18,99	17,22	14,73
5	Panti	7,03	9,43	6,05	9,16	12,58	8,85
6	Sukorambi	1,80	2,11	2,49	3,18	3,50	2,61
7	Patrang	0,80	0,54	0,90	1,12	1,89	1,05

Sumber: Data BPS Kabupaten Jember diolah tahun 2007

## 2. Karakteristik Penyebaran Komoditas Kopi di Kabupaten Jember

Analisis *Location Quotient* yang telah dilakukan untuk menentukan wilayah-wilayah kecamatan yang merupakan daerah basis dan daerah non basis dari komoditas kopi di Kabupaten Jember kemudian dilanjutkan dengan analisis spesialisasi dan lokalisasi. Analisis lokalisasi digunakan untuk mengukur apakah kegiatan perkebunan komoditas kopi tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Jember ataukah terkonsentrasi pada wilayah-wilayah tertentu saja.

### a. Lokalisasi Komoditas Kopi

Nilai koefisien lokalisasi komoditas kopi di Kabupaten Jember selama tahun 2001-2005 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2001, koefisien lokalisasi adalah sebesar 0,67 dan meningkat menjadi 0,69 pada tahun 2002. Tahun 2003, perkembangan koefisien lokalisasi mengalami penurunan yaitu sebesar 0,68. Perkembangan koefisien lokalisasi Komoditas kopi di Kabupaten Jember mengalami kenaikan pada tahun 2004 dan tahun 2005 masing-masing sebesar 0,7 dan 0,72. Hasil analisis dan perkembangan koefisien lokalisasi komoditas kopi di Kabupaten Jember selama tahun 2001-2005 dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai koefisien lokalisasi yang terkecil selama kurun waktu 5 tahun terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar 0,68. Nilai koefisien lokalisasi terbesar dapat ditemui pada tahun 2005, yaitu

sebesar 0,72. Koefisien Nilai koefisien lokalisasi masing-masing tahun menunjukkan nilai kurang dari satu artinya karakteristik penyebaran komoditas kopi di Kabupaten Jember tersebar di beberapa wilayah saja, yaitu wilayah basis komoditas kopi. Hal ini disebabkan wilayah basis komoditas kopi tersebut merupakan wilayah dengan topografi dan iklim yang sesuai untuk pertumbuhan kopi (merupakan daerah perkebunan kopi). Peluang tingkat perkembangan komoditas kopi di Kabupaten Jember adalah tinggi dan relatif sama di tiap kecamatan basis komoditas kopi.

### b. Spesialisasi Komoditas Kopi

Nilai koefisien spesialisasi ( $\beta$ ) pada tahun 2001 adalah 1,048. Pada tahun 2002 nilai koefisien spesialisasi ( $\beta$ ) turun menjadi 0,994. Nilai koefisien spesialisasi paling rendah terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar 0,978. Nilai koefisien spesialisasi tertinggi terjadi pada tahun 2004 menjadi sebesar 1,370 dan menurun menjadi sebesar 1,364 pada tahun 2005. Nilai koefisien spesialisasi komoditas kopi di Kabupaten Jember tahun 2001-2005 berdasarkan indikator produksi (ton) dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, selama periode analisis diketahui bahwa nilai koefisien spesialisasi ( $\beta$ ) selama kurun waktu tahun 2001 adalah 1,048 dan pada tahun 2002 turun menjadi sebesar 0,994. Nilai koefisien spesialisasi paling rendah terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar 0,978. Nilai koefisien spesialisasi tertinggi terjadi pada tahun 2004 menjadi

Tabel 2. Nilai Koefisien Lokalisasi Positif ( $\alpha+$ ) Komoditas Kopi di Kabupaten Jember Tahun 2001-2005 Berdasarkan Produksi (Ton)

No	Kecamatan	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	Patrang	-	-	-	0,00	0,01
2	Ledokombo	0,06	0,07	0,06	0,07	0,08
3	Sumberjambe	0,09	0,08	0,08	0,09	0,09
4	Jelbuk	0,05	0,05	0,05	0,05	0,06
5	Sukowono	-	-	-	-	0,00
6	Silo	0,39	0,40	0,39	0,41	0,38
7	Panti	0,07	0,07	0,07	0,08	0,08
8	Sukorambi	0,01	0,01	0,01	0,01	0,02
	Jumlah	0,67	0,69	0,67	0,70	0,72

Sumber: Data BPS Kabupaten Jember diolah tahun 2007



Tabel 3. Nilai Koefisien Spesialisasi ( $\beta$ ) Komoditas Kopi di Kabupaten Jember Tahun 2001-2005 Berdasarkan Produksi (Ton)

No	Kecamatan	Tahun					Rata-rata
		2001	2002	2003	2004	2005	
1	Patrang	-	-	-	0,004	0,024	0,005
2	Ledokombo	0,051	0,065	0,077	0,092	0,114	0,080
3	Sumberjambe	0,146	0,141	0,123	0,161	0,275	0,169
4	Jelbuk	0,280	0,144	0,155	0,183	0,149	0,182
5	Silo	0,338	0,368	0,400	0,591	0,429	0,425
6	Panti	0,206	0,241	0,172	0,268	0,307	0,239
7	Sukorambi	0,027	0,032	0,051	0,072	0,066	0,050
8	Bangsalsari	-	0,003	-	-	-	0,001
Jumlah		1,048	0,994	0,978	1,370	1,364	1,151

Sumber: Data BPS Kabupaten Jember diolah tahun 2007

sebesar 1,370 dan menurun menjadi sebesar 1,364 pada tahun 2005. Pada tahun 2002 dan tahun 2003 nilai koefisien spesialisasi lebih kecil dari satu, artinya Kabupaten Jember tidak menspesialisasikan pada satu jenis usaha perkebunan kopi saja, namun juga mengusahakan perkebunan lainnya.

### 3 Kontribusi Komoditas Kopi Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Jember

#### a. Komposisi Permintaan dan Penawaran

Jumlah penawaran terhadap barang dan jasa dalam perekonomian Kabupaten Jember adalah sebesar Rp. 317.520.711 juta. Penawaran sektor komoditas kopi adalah sebesar Rp. 478.879 juta. Jumlah penawaran tersebut dapat dipenuhi dari output domestik sebesar Rp. 370.069 juta dan sisanya diimpor dari luar wilayah sebesar Rp. 108.810 juta.

Sektor komoditas kopi memiliki tingkat permintaan sebesar Rp. 478.879 juta, yang digunakan untuk memenuhi permintaan antara domestik (konsumsi domestik oleh sektor produksi) sebesar Rp. 61.071 juta dan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir sebesar Rp. 15 juta. Jumlah penawaran sejumlah Rp. 417.793 juta digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekspor komoditas kopi di wilayah lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan akan kopi untuk ekspor tersebut maka dapat didukung dengan produksi domestik sebesar Rp. 7.120.524 juta. Sisa produksi sebesar Rp. 2.995.527

juta yang harus diperoleh didapatkan dari impor komoditas kopi dari daerah lain.

Dalam struktur perekonomian Kabupaten Jember, yang menjadi sektor utama adalah sektor industri pengolahan lainnya. Nilai permintaan dan penawaran yang cukup tinggi membuat sektor ini mampu memberikan sumbangan yang besar terhadap perekonomian Kabupaten Jember. Nilai permintaan adalah sebesar Rp. 77.009.688 juta terhadap sektor industri pengolahan lainnya digunakan untuk memenuhi permintaan domestik sebesar Rp. 50.665.601 juta dan permintaan antara sebesar Rp. 747.681 juta. Nilai permintaan sebesar Rp. 25.596.406 juta digunakan untuk ekspor. Dukungan dari penawaran pada sektor ini sangatlah besar, hal ini dapat dilihat dari output produksi domestik sejumlah Rp. 22.228.512 juta dan nilai sebesar Rp. 54.781.176 juta berasal dari impor.

#### b. Kontribusi Terhadap Pembentukan Output

Output merupakan nilai produksi baik barang maupun jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi di suatu daerah. Komposisi output sektor perekonomian Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa sektor-sektor penghasil output terbesar di Kabupaten Jember pada tahun 2005 adalah Industri Makanan, Minuman dan Tembakau, Perdagangan dan Industri Pengolahan Lainnya. Sektor Perkebunan memberikan kontribusi sebesar Rp. 7.120.524 juta atau 3,53 persen dari

jumlah output. Komoditas Kopi sebagai salah satu komoditas perkebunan memberikan kontribusi sebesar Rp. 370.069 juta atau sebesar 0,18 persen dari keseluruhan jumlah output di Kabupaten Jember pada tahun 2005. Nilai tersebut juga memperlihatkan bahwa kontribusi komoditas kopi terhadap Jumlah output pada sektor perekonomian di Kabupaten Jember pada tahun 2005 adalah rendah.

Tabel 4. Komposisi Output Sektor Perekonomian di Kabupaten Jember Tahun 2005 (Juta Rupiah)

Rangking	Sektor	Nilai Output	Persen (%)
1	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	34.805.169	17,24
2	Perdagangan Industri Pengolahan	32.385.784	16,04
3	Lainnya Komoditas	22.228.512	11,01
20	Kopi	370.069	0,18
	Jumlah	201.933.376	100,00

Sumber: Tabel Input Output Kabupaten Jember, 2005 (diolah)

### c. Kontribusi Terhadap Nilai Tambah Bruto

Nilai Tambah Bruto (NTB) menggambarkan besarnya tingkat efisiensi wilayah setiap sektor yang terdiri dari komponen upah dan gaji, surplus usaha (sewa, bunga dan laba), penyusutan dan pajak tak langsung netto. Besarnya nilai kontribusi tiap sektor terhadap Nilai Tambah Bruto di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Komposisi Nilai Tambah Bruto Kabupaten Jember Tahun 2005 (Juta Rupiah)

Rangking	Sektor	NTB	Persen (%)
1	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	34.596.301	17,30
2	Perdagangan Industri Pengolahan	32.144.834	16,08
3	Lainnya Komoditas	21.984.946	11,00
20	Kopi	360.836	0,18
	Jumlah	199.946.123	100,00

Sumber: Tabel Input Output Kabupaten Jember, 2005 (diolah)

Pada Tabel 5. dapat dilihat bahwa nilai tambah bruto terbesar terdapat pada Sektor Industri Makanan, Minuman dan Tembakau, sektor Komoditas Kopi memberikan kontribusi sebesar Rp. 360.836 juta atau sebesar 0,18 persen dari dari Jumlah nilai tambah bruto di Kabupaten Jember pada tahun 2005. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa kontribusi komoditas kopi terhadap jumlah pembentukan nilai tambah bruto pada sektor perekonomian di Kabupaten Jember pada tahun 2005 adalah rendah. Komposisi nilai tambah bruto sektor kopi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Komposisi Nilai Tambah Bruto Sektor Kopi di Kabupaten Jember Tahun 2005 (Juta Rupiah)

Kode Sektor	Komponen	NTB	Persen (%)
201	Upah dan gaji	143.548	40
202	Surplus Usaha	185.757	51
203	Penyusutan Pajak Tak	23.109	6
204	Langsung Netto	8.430	2
	Jumlah	360.836	100

Sumber: Tabel Input Output Kabupaten Jember, 2005 (diolah)

Berdasarkan Tabel 6. maka diketahui nilai jumlah komposisi nilai tambah bruto sektor kopi di Kabupaten Jember Tahun 2005 adalah sebesar Rp. 360.836 juta. Komposisi nilai tambah bruto terdiri dari nilai upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung netto.

### 4 Keterkaitan dan Pengaruh Ganda Sektor Komoditas Kopi dengan Sektor-sektor lainnya terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Jember

#### a. Keterkaitan Antara Sektor Kopi dengan Sektor-sektor Lainnya di Kabupaten Jember

Pada perekonomian Kabupaten Jember tahun 2005, sektor lembaga keuangan menempati peringkat pertama berdasarkan berdasarkan koefisien keterkaitan kedepan, baik keterkaitan langsung, maupun keterkaitan langsung dan tidak langsung. Nilai keterkaitan langsung ke depan adalah sebesar 0,0245 dan nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan adalah 1,0247. Berdasarkan

Tabel 7. Koefisien Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Ke Depan Sektor Perekonomian di Kabupaten Jember

No	Sektor	Keterkaitan Ke Depan			
		L	Rank	L dan TL	Rank
1	Komoditas Kopi	0,0000	18	1,0000	18
2	Tanaman Perkebunan lainnya	0,0063	11	1,0063	11
3	Tanaman Bahan Makanan	0,0052	13	1,0053	13
4	Peternakan dan hasil-hasilnya	0,0084	6	1,0085	6
5	Kehutanan	0,0076	8	1,0077	8
6	Perikanan	0,0043	14	1,0043	14
7	Pertambangan dan Penggalian	0,0081	7	1,0082	7
8	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	0,0018	17	1,0018	17
9	Industri Pengolahan Lainnya	0,0097	5	1,0098	5
10	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,0139	3	1,0140	3
11	Bangunan/Konstruksi	0,0000	20	1,0000	20
12	Perdagangan	0,0055	12	1,0056	12
13	Hotel dan Restoran	0,0034	16	1,0034	16
14	Pengangkutan	0,0183	2	1,0184	2
15	Komunikasi	0,0108	4	1,0109	4
16	Lembaga Keuangan	0,0245	1	1,0247	1
17	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	0,0064	10	1,0065	10
18	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	0,0000	19	1,0000	19
19	Jasa sosial dan kemasyarakatan	0,0075	9	1,0076	9
20	Jasa-jasa lainnya	0,0039	15	1,0039	15
Rata-rata		0,0073	-	1,0073	-

Sumber: Tabel Input Output Kabupaten Jember, 2005 (diolah)

Keterangan : L = Langsung  
TL = Tidak Langsung

nilai tersebut dapat dikatakan bahwa sektor lembaga keuangan merupakan sektor pendukung bagi pertumbuhan sektor-sektor lain. Keterkaitan ke depan sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Jember telah tersaji pada Tabel 7.

Pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa Komoditas Kopi menduduki peringkat ke 18 berdasarkan koefisien keterkaitan kedepan, baik keterkaitan langsung, maupun keterkaitan langsung dan tidak langsung. Nilai keterkaitan langsung komoditas kopi adalah 0 dan Nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung komoditas kopi adalah 1. Rendahnya nilai koefisien keterkaitan ke depan bagi sektor kopi menunjukkan bahwa sektor komoditas kopi bukan merupakan pendukung bagi pertumbuhan sektor-sektor lainnya.

Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui bahwa sektor komoditas kopi menempati peringkat kedua sebagai sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang baik secara langsung maupun tidak langsung dibawah sektor Pertambangan dan

Penggalian. Nilai koefisien keterkaitan ke belakang secara langsung adalah sebesar 0,0249 sedangkan nilai koefisien keterkaitan ke belakang secara langsung maupun tidak langsung adalah sebesar 1,0252. Artinya sektor komoditas kopi berperan dalam sektor hulu atau penyedia input bagi sektor lainnya.

#### b. Dampak Pengganda Sektor Kopi di Kabupaten Jember

Sektor komoditas kopi mempunyai nilai pengganda output sederhana sebesar 1,02, artinya apabila terjadi perubahan permintaan akhir sebesar satu satuan maka output di semua sektor perekonomian akan meningkat sebesar 1,02 satuan. Nilai pengganda output total komoditas kopi sebesar 0,67 artinya bahwa jika terjadi peningkatan pengeluaran rumah tangga yang bekerja pada sektor komoditas kopi sebesar satu satuan, maka output di semua sektor perekonomian akan meningkat sebesar 0,67 satuan. Nilai dampak pengganda output total terdiri dari dampak dukungan industri (*industrial multiplier effect*)

Tabel 8. Koefisien Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Ke Belakang Sektor Perekonomian di Kabupaten Jember

No	Sektor	Keterkaitan Ke Belakang			
		L	Rank	L dan TL	Rank
1	Komoditas Kopi	0,0249	2	1,0252	2
2	Tanaman Perkebunan lainnya	0,0229	4	1,0232	4
3	Tanaman Bahan Makanan	0,0089	13	1,0090	13
4	Peternakan dan hasil-hasilnya	0,0219	5	1,0223	5
5	Kehutanan	0,0034	17	1,0034	17
6	Perikanan	0,0021	18	1,0021	18
7	Pertambangan dan Penggalian	0,0357	1	1,0361	1
8	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	0,0060	15	1,0061	15
9	Industri Pengolahan Lainnya	0,0110	9	1,0111	9
10	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,0096	11	1,0097	11
11	Bangunan/Konstruksi	0,0116	8	1,0117	8
12	Perdagangan	0,0074	14	1,0075	14
13	Hotel dan Restoran	0,0103	10	1,0104	10
14	Pengangkutan	0,0117	6	1,0118	6
15	Komunikasi	0,0008	19	1,0008	19
16	Lembaga Keuangan	0,0243	3	1,0246	3
17	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	0,0057	16	1,0058	16
18	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	0,0000	20	1,0000	20
19	Jasa sosial dan kemasyarakatan	0,0116	7	1,0118	7
20	Jasa-jasa lainnya	0,0093	12	1,0094	12
Rata-rata		0,0119	-	1,0121	-

Sumber: Tabel Input Output Kabupaten Jember, 2005 (diolah)

Tabel 9. Koefisien Dampak Pengganda Output Sektor Komoditas Kopi di Kabupaten Jember Tahun 2005

No	Sektor	Dampak Pengganda Output	
		Sederhana	Total
1	Komoditas Kopi	1,02	0,67
2	Tanaman Perkebunan lainnya	1,02	1,83
3	Tanaman Bahan Makanan	1,01	1,97
4	Peternakan dan hasil-hasilnya	1,02	1,55
5	Kehutanan	1,00	1,47
6	Perikanan	1,00	1,83
7	Pertambangan dan Penggalian	1,04	1,70
8	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	1,01	1,47
9	Industri Pengolahan Lainnya	1,01	1,65
10	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,01	1,52
11	Bangunan/Konstruksi	1,01	1,61
12	Perdagangan	1,01	1,42
13	Hotel dan Restoran	1,01	1,46
14	Pengangkutan	1,01	1,40
15	Komunikasi	1,00	1,53
16	Lembaga Keuangan	1,02	1,67
17	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	1,01	1,31
18	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	1,00	2,54
19	Jasa sosial dan kemasyarakatan	1,01	2,02
20	Jasa-jasa lainnya	2,00	2,56

Sumber: Tabel Input Output Kabupaten Jember, 2005 (diolah)

sebesar 0,00 dan dampak konsumsi (*consume multiplier effect*) sebesar 0,067.

Hasil analisis dampak pengganda output sederhana dan total pada seluruh sektor perekonomian di Kabupaten Jember ditunjukkan pada Tabel 9.

Hasil analisis dampak pengganda pendapatan tipe I dan tipe II seluruh sektor perekonomian di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Koefisien Dampak Pengganda Pendapatan Sektor Komoditas Kopi di Kabupaten Jember tahun 2005

No	Sektor	Dampak Pengganda Income	
		Tipe I	Tipe II
1	Komoditas Kopi	1,02	1,56
2	Tanaman Perkebunan lainnya	1,02	1,55
3	Tanaman Bahan Makanan	1,01	1,54
4	Peternakan dan hasil-hasilnya	1,03	1,57
5	Kehutanan	1,00	1,53
6	Perikanan	1,00	1,53
7	Pertambangan dan Penggalian	1,03	1,57
8	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	1,01	1,54
9	Industri Pengolahan Lainnya	1,01	1,54
10	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,01	1,54
11	Bangunan/Konstruksi	1,01	1,55
12	Perdagangan	1,01	1,54
13	Hotel dan Restoran	1,01	1,55
14	Pengangkutan	1,02	1,55
15	Komunikasi	1,00	1,53
16	Lembaga Keuangan	1,02	1,56
17	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	1,01	1,54
18	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	1,00	1,53
19	Jasa sosial dan kemasyarakatan	1,01	1,54
20	Jasa-jasa lainnya	0,00	0,00

Sumber: Tabel Input Output Kabupaten Jember, 2005 (diolah)

Berdasarkan Tabel 10. dapat diketahui nilai koefisien pengganda pendapatan tipe I sektor kopi adalah sebesar 1,02, artinya jika terjadi pengaruh peningkatan pendapatan tenaga kerja yang bekerja di sektor kopi tersebut karena adanya peningkatan permintaan akhir sebesar satu satuan maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan rumah tangga di semua sektor perekonomian sebesar 1,02 satuan. Pada pengganda pendapatan tipe I rumah tangga tidak dimasukkan dalam model atau rumah tangga sebagai faktor eksogen.

Nilai dampak pengganda pendapatan tipe II sebesar 1,56 artinya jika permintaan akhir sektor kopi mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka pendapatan rumah tangga di sektor tersebut dibelanjakan ke semua sektor perekonomian lainnya

akan meningkat sebesar 1,56 satuan. Pada nilai dampak pengganda pendapatan tipe II ini rumah tangga dimasukkan dalam model atau sektor rumah tangga dianggap bertingkah laku seperti layaknya sektor produksi lain di dalam perekonomian.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Wilayah-wilayah kecamatan basis produksi komoditas Kopi di Kabupaten Jember yaitu Kecamatan Patrang, Ledokombo, Sumberjambe, Jelbuk, Silo, Panti, dan Kecamatan Sukorambi. Wilayah kecamatan tersebut menunjukkan nilai  $LQ > 1$ . Artinya wilayah kecamatan tersebut memiliki potensi untuk melakukan kegiatan ekspor pada komoditas kopi.
2. Karakteristik penyebaran komoditas kopi di Kabupaten Jember tidak mengarah pada azas lokalisasi dan spesialisasi.
3. Kontribusi sektor kopi di Kabupaten Jember lebih rendah jika dibandingkan sektor-sektor lain yang ditunjukkan dengan pembentukan permintaan antara sebesar Rp. 15 juta, pembentukan permintaan akhir sebesar Rp. 478.684 juta,

pembentukan output sebesar Rp. 370.069 juta, dan pembentukan nilai tambah sebesar Rp 360.836 juta.

4. Sektor kopi mempunyai nilai keterkaitan ke depan lebih rendah namun memiliki keterkaitan ke belakang yang tinggi. Sektor kopi dapat memberikan dampak pengganda output yang cukup tinggi sebesar 1,02 dan dampak pengganda total yang cukup rendah sebesar 0,67. Nilai dampak pengganda pendapatan tipe I dan tipe II sektor komoditas kopi cukup besar, yaitu sebesar 1,02 dan 1,56.

### Saran

1. Produksi yang tinggi dari komoditas kopi hendaknya ditunjang dengan adanya produktivitas dan mutu komoditas yang baik yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan wilayah Kabupaten Jember maupun digunakan untuk memenuhi kebutuhan wilayah luar Kabupaten Jember. Kerjasama yang baik antara Petani Rakyat (khususnya) dengan lembaga pendidikan dan Pusat Penelitian tersebut diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan mutu kopi di Kabupaten Jember.
2. Pemerintah Kabupaten Jember hendaknya memberikan fokus kebijakan untuk mendukung pengembangan sektor komoditas kopi di Kabupaten Jember karena sektor ini memiliki dampak pengganda yang cukup tinggi (baik output maupun pendapatan) sehingga diharapkan dapat meningkatkan kontribusi sektor komoditas kopi dalam perekonomian Kabupaten Jember.
3. Peningkatan nilai tambah pada komoditas kopi di Kabupaten Jember perlu dilakukan, sehingga dapat mengatasi rendahnya kontribusi, dan rendahnya keterkaitan sektor komoditas kopi dengan sektor-sektor lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mendirikan perusahaan atau agroindustri yang dapat memberikan nilai tambah bagi komoditas kopi itu sendiri. Dengan demikian kopi yang

di produksi untuk keperluan konsumsi tidak hanya dalam bentuk biji kering (ose) namun juga dalam bentuk produk olahan (beras, bubuk) yang memiliki nilai tambah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andro, R. 1999. Kontribusi Komoditi Kopi Rakyat terhadap Perekonomian Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Azis, I.J. 1994. Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- BPS. 2000. Pendapatan Domestik Regional Bruto Jawa Timur. Surabaya: Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
- \_\_\_\_\_. 2002. Tabel Input Output Jawa Timur. Surabaya: Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
- \_\_\_\_\_. 2006. Jawa Timur dalam Angka. Surabaya: Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
- \_\_\_\_\_. 2006. Kabupaten Jember dalam Angka tahun 2005/2006. Surabaya: Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan. 2005. Buku Data Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 2005. Jember: Pemkab Jember Dinas Kehutanan dan Perkebunan.
- Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian, 2006. Fokus Pengembangan Perkebunan 2007. <http://www.deptan.go.id/>. Tanggal akses 13 Desember 2006.
- Kuncoro, M. 2001. Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Nazara, S. 1997. Analisis Input Output. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, 2005. Budidaya Kopi. <http://www.deptan.go.id/>. *Jurnal online*. Tanggal akses 13 Desember 2006.
- Nazir, M. 1999. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia.
- Soetrisno, 2006. Ekonomi dan Kebijakan Agribisnis Tebu: Suatu Analisis Jawa Timur. Malang: Bayu Media Publishing.
- Spillane, J.J. 1990. Komoditi Kopi: Peranannya dalam Perekonomian Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Swasono, R. (2005). Analisis Wilayah Komoditas Kopi (*Coffea sp.*) dan Kontribusinya terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Probolinggo. *Skripsi*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Wibowo, R dan Januar, J. 1998. Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Wibowo, R dan Soetrisno. 1998. Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah Seri Ilmu Perencanaan dan Pembangunan Wilayah Bagian Ketiga. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Widyawati, E. 2005. Kontribusi Komoditas Kopi terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Malang. *Skripsi*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.